

Akulturası Budaya Kubur Tempayan Dan Megalitik: Studi Kasus Sıtus Muara Betung, Sumsel

Bambang Sugiyanto

Keywords: assimilation, culture, megalithic, urn, jars, burials, stone cist

How to Cite:

Sugiyanto, B. (2002). Akulturası Budaya Kubur Tempayan Dan Megalitik: Studi Kasus Sıtus Muara Betung, Sumsel. Berkala Arkeologi, 22(1), 1-7. <https://doi.org/10.30883/jba.v22i1.845>



Berkala Arkeologi

<https://berkalaarkeologi.kemdikbud.go.id/>

Volume 22 No. 1, 2002, 1-7
DOI: [10.30883/jba.v22i1.845](https://doi.org/10.30883/jba.v22i1.845)



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).

AKULTURASI BUDAYA KUBUR TEMPAYAN DAN MEGALITIK STUDI KASUS SITUS MUARA BETUNG, SUMSEL

Bambang Sugiyanto
(Balai Arkeologi Banjarmasin)

I. Lokasi dan lingkungan Situs

Situs Muara Betung merupakan salah satu situs kubur dari 2 situs kubur tempayan, yang terdapat di wilayah Kecamatan Ulu Musi, Kabupaten Lahat, Provinsi Sumatera Selatan yang telah diteliti oleh Balai Arkeologi Palembang pada tahun 1996. Lokasi situs Muara Betung terletak di halaman rumah penduduk, pada sebuah bidang lahan yang dikelilingi oleh perumahan. Bahkan beberapa kubur diinformasikan ada yang terletak di bawah tangga rumah serta di kolong rumah. Pengamatan terhadap persebaran kubur memperlihatkan bahwa situs Muara Betung ini mempunyai luas areal sekitar 50 x 50 meter (Soeroso, 1996).

Secara morfologi daerah Muara Betung terdiri dari satuan morfologi pegunungan, satuan morfologi bergelombang serta sedikit satuan morfologi dataran. Situs Muara Betung sendiri terletak pada satuan morfologi pegunungan yang rata-rata memiliki kemiringan di atas 3 – 16 %. Dikondisikan oleh batuan pembentuknya yang sebagian besar merupakan pasir limpahan sungai, maka tidak mengherankan jika sebagian besar tempayan kubur di situs ini banyak yang bermunculan akibat erosi sungai. Sementara itu di bagian sebelah barat (kanan) situs terdapat sungai yang agak besar yang oleh penduduk setempat disebut dengan Sungai Betung, yang bermuara di Sungai Musi (Soeroso, 1996).

Secara lokasional, situs Muara Betung terletak pada pertemuan dua buah sungai, yaitu Sungai Musi dan Sungai Betung. Kondisi lingkungan ini menimbulkan adanya suatu endapan lokal yang berupa pasir dan lanau. Sesuai dengan batuan pembentuknya, maka daerah ini pengatusan air tanah sangat bagus dan oleh karena itu, kondisi air tanah pada umumnya jernih meskipun agak dalam (rata-rata di atas 5 m) (Soeroso, 1996).

Riwayat penelitian situs Muara Betung berawal dari laporan penduduk setempat tentang adanya benda-benda purbakala dan sisa-sisa tulang manusia dalam sebuah tempayan yang ditemukan dalam penggalian penduduk¹. Hal lain yang menarik dari situs Muara Betung adalah adanya sebuah dolmen yang terdapat di tengah kubur

¹ Temuan itu berupa sebuah tempayan yang berisi 1 kapak persegi berwarna coklat dan 1 serpih berwarna merah.

seolah-olah dikelilingi oleh kubur tempayan bahkan berasosiasi dengan sebuah menhir (Soeroso, *ibid.*). Gambaran kontekstual temuan tentang adanya kubur tempayan yang terletak berdekatan dengan, bahkan berasosiasi dengan bangunan megalitik seperti di situs Muara Betung ini merupakan suatu keistimewaan, karena kondisi tersebut jarang ditemukan selama ini.

II. Permasalahan

Selama ini diketahui budaya kubur tempayan dan budaya megalitik merupakan dua budaya yang berkembang sendiri-sendiri, dengan masyarakat pendukung dan daerah penyebaran budaya yang berbeda. Persebaran budaya kubur tempayan di Indonesia memperlihatkan adanya kecenderungan pemilihan lokasi di wilayah pantai (pesisir), sedang budaya megalitik di Sumatra pada umumnya terdapat di daerah pedalaman atau di daerah hulu sungai.

Kontekstual temuan dari dua budaya berbeda dalam satu situs merupakan satu data arkeologi (khususnya arkeologi prasejarah) yang sangat penting dalam mengungkapkan tentang corak kehidupan dan kebudayaan masyarakat pada masa lalu. Beberapa permasalahan yang menarik dari keberadaan situs Muara Betung itu antara lain :

1. Apa fungsi dolmen yang ada di situs Muara Betung?
2. Bagaimana hubungan antara dolmen dengan kubur tempayan yang ada?
3. Apa fungsi menhir yang ada di dekat situs kubur, dan bagaimana hubungannya dengan kubur tempayan yang ada?
4. Apakah ketiganya mempunyai satuan waktu yang sama?

III. Pembahasan

Hasil penelitian yang dilakukan Balai Arkeologi Palembang menunjukkan bahwa situs Muara Betung merupakan situs kubur campuran, yaitu kubur dengan wadah tempayan dan kubur tanpa wadah². Berdasarkan sisa-sisa rangka manusia yang ada, dapat dibagi dalam dua jenis, yaitu penguburan sekunder pada kubur tempayan dan penguburan primer pada kubur tanpa wadah (Soeroso, 1996). Hingga penulisan makalah ini, belum dapat dipastikan apakah rangka manusia yang dikuburkan diluar tempayan dan yang dikuburkan dalam tempayan mempunyai hubungan atau keterkaitan khusus, karena perhitungan umur absolut pada keduanya belum didapatkan.

² Berdasarkan hasil penggalian, diperoleh data penguburan yaitu adanya 2 individu rangka manusia yang dikubur. Satu rangka terletak di luar tempayan dalam kondisi utuh membujur ke arah barat daya, sedangkan satu rangka lainnya tinggal sebagian kepala bagian belakang dan sejumlah gigi yang terlepas dari rahangnya, di dalam tempayan kubur.

Akan tetapi jika melihat posisi kepala rangka yang berada di luar tempayan, kemungkinan besar antara kedua macam penguburan ini mempunyai kaitan yang erat. Posisi kepala rangka miring ke arah tempayan kubur, sepertinya menunjukkan bahwa rangka manusia tersebut seolah-olah menengok ke arah rangka manusia yang dikuburkan dalam tempayan kubur yang ada didekatnya. Sehingga dapat diperkirakan bahwa rangka manusia yang dikuburkan di luar tempayan dan di dalam tempayan dilaksanakan dalam waktu yang bersamaan³ (Soeroso, Ibid.).

Sementara itu pengamatan yang dilakukan terhadap satu rangka manusia utuh yang ada pada penguburan di luar tempayan menunjukkan bahwa manusia tersebut mempunyai usia antara 40 – 50 tahun, dari jenis kelamin laki-laki, diperkirakan mempunyai tinggi sekitar 152 cm³ dan bentuk kepalanya cenderung berasal dari ras Mongoloid⁴. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan rasiologis antara penduduk pesisir Sumatera Selatan dengan penduduk pedalaman baik pada masa kini maupun di masa yang lalu (Soeroso, 1996).

Tampaknya keberadaan menhir dan dolmen pada situs Muara Betung ini berhubungan erat dengan orientasi penguburan yang ada. Pada budaya megalitik menhir biasanya dipergunakan sebagai media pemujaan, lambang si mati (penguburan) dan lain sebagainya. Sementara dolmen dipergunakan sebagai tempat sesaji atau kadang juga dipergunakan sebagai wadah kubur. Pada dasarnya, setiap bangunan megalitik selalu terkait dengan unsur pemujaan, unsur penguburan atau keduanya.

Menhir yang terdapat di sekitar situs Muara Betung tampaknya sulit dipastikan kaitannya dengan situs tersebut, karena kondisinya yang sudah rebah di atas tanah dan tidak diketahui posisi insitunya. Biasanya menhir digunakan untuk menandai orientasi arah yang dituju dalam kegiatan pemujaan atau penguburan, dengan melihat posisi berdirinya sebuah menhir atau posisi sekelompok menhir. .

Sedangkan dolmen yang terdapat di tengah kubur tempayan di situs Muara Betung, jelas menunjukkan adanya hubungan atau keterkaitan yang erat antara kegiatan penguburan yang ada dengan keberadaan dolmen tersebut. Selama ini diketahui dolmen mempunyai beberapa fungsi antara lain : sebagai tempat sesaji / meja batu sesaji, sebagai kubur (kubur dolmen) atau sebagai pelindung sebuah kubur (kubur tempayan dolmen)⁵.

³ Ukuran tinggi yang hampir sama dengan ukuran tinggi manusia sekarang.

⁴ Pengamatan sementara yang dilakukan oleh laboratorium Paleoantropologi Fakultas Kedokteran, Universitas Gadjah Mada.

⁵ Kubur temoayan dolmen ini banyak terdapat di daerah pedalaman Kalimantan Timur. Kubur tempayan dolmen, terdiri dari sebuah tempayan baik dari batu atau keramik yang diletakkan di dalam perlindungan papan-papan batu yang disusun dan diatur menyerupai

Kecenderungan adanya hubungan yang erat antara situs kubur tempayan dengan dolmen dapat dilihat dari posisi dolmen yang berada di tengah kumpulan kubur tempayan. Tempayan-tempayan kubur yang ada di situs Muara Betung ini diposisikan seolah-olah mengelilingi dolmen, atau dapat dikatakan bahwa sentral kegiatan penguburan terdapat pada dolmen tersebut. Hal ini sesuai dengan fungsi dolmen, yaitu sebagai tempat sesaji pada kegiatan upacara pemujaan (ritual). Bahkan menurut penduduk setempat dolmen tersebut diyakini mempunyai satu kekuatan gaib, karena tidak mau dipindahkan ke tempat lain⁶. Informasi tersebut paling tidak dapat menggambarkan bahwa memang keberadaan dolmen tersebut dari awal sampai sekarang masih bisa dikatakan insitu⁷.

Dalam kebudayaan megalitik, dolmen termasuk dalam jenis megalitik tua yang biasanya digunakan untuk pemujaan dan penguburan⁸. Fungsi pemujaan dan penguburan ini kadang dapat terjadi pada satu buah dolmen yang didirikan, tetapi pada umumnya hanya meliputi satu fungsi saja, yaitu apakah sebagai tempat penguburan atau tempat pemujaan (tempat sesaji). Dolmen yang digunakan untuk tempat pemujaan disebut dengan dolmen semu, karena fungsi utama dolmen adalah sebagai wadah kubur pada penguburan tradisi megalitik tua.

Berdasarkan kontekstual temuan antara kubur tempayan dan dolmen yang ada pada situs Muara Betung, tampak adanya kecenderungan bahwa dolmen yang ada ditengah-tengah kubur tempayan tersebut memang digunakan sebagai sentral penguburan tempayan di situs Muara Betung. Dolmen ini digunakan sebagai sentral penguburan, dimana semua tempayan kubur seolah-olah mengelilingi dolmen tersebut. Dalam kapasitasnya sebagai benda budaya megalitik, dolmen memang digunakan sebagai media sesaji untuk upacara ritual yang biasanya diselenggarakan berkaitan erat

sebuah dolmen, lihat tulisan Karina Arifin, dalam Cristina Eghenter dan Bernard Sellato (penyunting), *Kebudayaan dan Alam Penelitian Interdisipliner di Pedalaman Kalimantan*, 1996.

⁶ Dolmen itu pernah dipindahkan oleh penduduk setempat ke pinggir sungai, tetapi pada keesokan harinya ternyata sudah kembali berada di posisinya semula.

⁷ Hanya sayangnya sampai tulisan ini dibuat, perhitungan umur mutlak tentang kubur tempayan dan dolmen belum dilakukan, sehingga belum dapat dipastikan apakah pendiriannya atau pemakaian kedua benda budaya tersebut dari satu masa yang sama atau tidak.

⁸ Menurut Geldern megalitik dibagi dalam dua tahap, yaitu megalitik tua dan megalitik muda. Megalitik tua berkembang sekitar 2500 tahun yang lalu, dengan jenis bangunan seperti : menhir, dolmen, lumpang batu, dan tangga batu. Sedang megalitik muda berkembang sekitar 200 tahun yang lalu (permulaan sejarah) dengan jenis bangunan antara lain : peti kubur batu, batu temu gelang, kalamba, waruga, dan sarkafagus. Kebudayaan megalitik ini berkaitan erat dengan penyebaran manusia pendukung atau pemakai bahasa austronesia dan pendukung budaya beliang persegi di Asia tenggara daratan, Asia tenggara kepulauan, dan kepulauan Indonesia.

dengan penguburan dan pemujaan. Sehingga dapat dikatakan bahwa memang dolmen yang berada ditengah-tengah kubur tempayan itu, digunakan sebagai sentral penguburan tempayan yang ada di situs tersebut.

IV. Penutup

Budaya megalitik yang tersebar di Indonesia, mempunyai satuan waktu (kronologi) perkembangan antara 2500 SM – abad-abad pertama masehi. Beberapa situs megalitik yang terdapat di Sumatra, Jawa, Sulawesi, Ambon, Nusa Tenggara dan Papua, hampir semuanya cenderung memperlihatkan budaya megalitik yang mandiri. Hanya beberapa situs tertentu yang memperlihatkan karakter budaya yang lain, seperti : Gilimanuk, yang memperlihatkan adanya budaya penguburan yang berbeda antara kubur megalitik, kubur tempayan dan kubur tanpa wadah (langsung). Kemudian situs Lambanapu di Nusa Tenggara juga memperlihatkan temuan kubur campuran antara kubur tempayan dan kubur langsung tanpa wadah. Pada umumnya dalam tradisi megalitik terdapat satu kebebasan dalam memilih wadah kubur yang akan dipergunakan. Hal ini terlihat dari berbagai jenis dan bentuk kubur megalitik yang ditemukan, mulai dari menhir, peti kubur batu, waruga, kalamba, temu gelang, dan dolmen. Pada prinsipnya semua wadah kubur batu itu dapat dipergunakan sesuai dengan keinginan dan kemampuan, yang juga disesuaikan dengan ketersediaan bahan baku di lingkungan mereka.

Beberapa jenis bangunan megalitik tersebut memang menunjukkan satu wilayah persebaran dan perkembangannya sendiri-sendiri. Begitu pula dengan budaya tempayan di Indonesia, juga mempunyai wilayah persebaran dan perkembangannya sendiri. Selama ini percampuran kubur dari kedua budaya ini dianggap sebagai suatu hal yang wajar, dimana kedua masyarakat pendukung budaya tersebut dianggap mempunyai satu kesepakatan bersama dalam menentukan dan mempergunakan lokasi kubur yang sama. Dan yang tampak pada situs Muara Betung adalah sesuatu yang agak lain daripada itu, dimana di suatu lokasi kubur yang digunakan untuk penguburan tempayan dan penguburan langsung juga terdapat sebuah dolmen yang sepertinya diatur dan dijadikan sebagai sentral lokasi kubur pada situs tersebut. Letak dolmen yang berada ditengah-tengah kubur tempayan dan kubur langsung, menunjukkan bahwa peran dolmen tersebut memang sangat penting dalam proses penguburan yang terdapat di situs Muara Betung.

Kontekstual temuan ini menunjukkan adanya satu kecenderungan bahwa masyarakat pendukung budaya penguburan di situs Muara Betung selain mengenal dolmen juga mengenal tempayan sebagai wadah kubur. Pengenalan kedua jenis benda dari dua budaya yang berbeda ini menggambarkan tentang suatu kelompok masyarakat yang :

- merupakan percampuran antara masyarakat pendukung budaya kubur tempayan dan megalitik yang hidup bersama di situs Muara Betung,
- atau merupakan masyarakat budaya kubur tempayan yang telah terpengaruh oleh budaya megalitik,
- atau sebaliknya masyarakat megalitik yang terpengaruh oleh budaya kubur tempayan.

Ketiga hal diatas, merupakan alternatif yang relevan, mengingat keberadaan situs Muara Betung terdapat dekat dengan wilayah yang dikenal sebagai gudangnya bangunan megalitik, yaitu Budaya megalitik Pasemah. Selain itu, di wilayah sekitar Pasemah juga terdapat situs-situs kubur tempayan yang mandiri, seperti situs Kunduran yang berjarak sekitar 10 km dari situs Muara Betung, Situs Curup, dan situs Pager Dewa. Sehingga ada kecenderungan kuat bahwa antara masyarakat pendukung budaya kubur tempayan dan megalitik terjadi suatu percampuran (akulturasi) budaya di situs Muara Betung, dimana percampuran budaya itu tampak terlihat pada posisi dolmen dan tempayan kubur yang ada.

KEPUSTAKAAN

Aziz, F. A. (1998). Karakteristik Dan Sebaran Situs Kubur Tempayan Di Asia Daratan Dan Kepulauan, Kawasan Asia Tenggara. *Berkala Arkeologi*, 18(2), 57–71. <https://doi.org/10.30883/jba.v18i2.784>

Prasetyo, Bagyo, 1998, Persebaran Tradisi Megalitik di Indonesia, makalah seminar dalam **Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi**, Cipayung, Jakarta : Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, belum terbit.

Soeroso, 1996, Ekakavasi Situs Kubur Tempayan di Muara Betung, Kec. Ulu Musi, Kab. Lahat, Sumatra Selatan, **Laporan Penelitian Arkeologi**, Palembang : Balai Arkeologi Palembang, belum terbit.

....., Kubur Tempayan Situs Kunduran dan Muara Betung, Propinsi Sumatra Selatan : relevansinyan dengan penguburan tempayan yang ada di Asia Tenggara, makalah seminar dalam **Seminar Prasejarah Indonesia I**, Yogyakarta, belum terbit.

Wiyana, Budi, 1996, Survei Bangunan Megalitik di Kab. Lahat, Sumatra Selatan, **Laporan Penelitian Arkeologi**, Palembang : Balai Arkeologi Palembang, belum terbit.

Soejono, R.P. 1984, **Sejarah Nasional Indonesia Jilid I**, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta : Balai Pustaka.